

DINAMIKA SOSIAL EKONOMI PEDAGANG KAKI LIMA PASCA RELOKASI DI SENTRA PKL AHMAD DAHLAN JOMBANG

Manda Nova-Iza¹, Rindawati²

^{1,2} Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri
Surabaya,

¹manda.22047@mhs.unesa.ac.id, ²rindawati@unesa.ac.id,

ABSTRACT

The relocation of street vendors to the Ahmad Dahlan Jombang Street Vendor Center is an area restructuring effort that has impacted the vendors' socioeconomic conditions. This study aims to analyze the changes in the socioeconomic conditions of street vendors after the relocation and identify the vendors' strategies for maintaining the sustainability of their businesses in the new location. This study used a qualitative approach with a descriptive design. Data collection was conducted through in-depth interviews, observation, and documentation. The data analysis technique used the Miles and Huberman model, which consists of three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the relocation resulted in changes in the vendors' socioeconomic conditions. These changes not only affected the economic aspects but also affected the physical environment, resulting in increased comfort and security experienced by vendors. From a geographic perspective, this is related to factors such as location, accessibility, and visibility of the business space. Some vendors experienced a decrease in income due to low stand visibility and high competition among vendors. However, others experienced an increase in income due to their ability to adapt to this competition and the strategic location of their stalls. The differences in socioeconomic conditions after the relocation indicate that factors other than spatial factors and the level of competition influence business sustainability.

Keywords: Relocation, Street Vendors, Socio-Economic Conditions, Stand Location

ABSTRAK

Relokasi pedagang kaki lima ke Sentra PKL Ahmad Dahlan Jombang merupakan upaya penataan kawasan yang berdampak pada perubahan kondisi sosial ekonomi pedagang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan kondisi sosial ekonomi pedagang kaki lima setelah relokasi serta mengidentifikasi strategi pedagang dalam mempertahankan keberlanjutan usahanya di lokasi baru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relokasi menyebabkan perubahan kondisi sosial ekonomi pedagang. Perubahan tidak hanya terjadi aspek ekonomi, tetapi

juga pada kondisi fisik lingkungan berupa peningkatan kenyamanan dan keamanan yang dirasakan pedagang. Dalam perspektif geografi, hal ini berkaitan dengan faktor lokasi, aksesibilitas, dan visibilitas ruang usaha. Sebagian pedagang mengalami penurunan pendapatan yang dipengaruhi oleh rendahnya visibilitas stand serta tingginya persaingan antar pedagang. Namun, sebagian pedagang lainnya justru mengalami peningkatan pendapatan karena mampu beradaptasi dengan persaingan tersebut dan didukung oleh posisi stand yang strategis. Perbedaan kondisi sosial ekonomi pasca relokasi menunjukkan bahwa selain faktor spasial dan tingkat persaingan memengaruhi keberlanjutan usaha.

Kata Kunci: Relokasi, Pedagang Kaki Lima, Kondisi Sosial Ekonomi, Lokasi Stand

A. Pendahuluan

Sektor informal berkembang sebagai lapangan pekerjaan yang diciptakan secara mandiri, yang tidak terorganisasi dan tidak memiliki standar upah yang pasti (Dewi, Listyowati, and Napitupulu 2020). Sektor informal menjadi sumber pendapatan utama masyarakat yang tidak bisa memperoleh pekerjaan di sektor formal karena adanya keterbatasan pendidikan dan jumlah lapangan kerja yang tersedia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada Februari 2025, jumlah penduduk yang bekerja mencapai 145,77 juta orang. Dari jumlah tersebut, sekitar 59,40% atau sebanyak 86,55 juta orang bekerja di sektor informal (Badan Pusat Statistik Indonesia 2025). Data ini mengindikasikan bahwa sektor informal memainkan peran yang signifikan dalam struktur perekonomian nasional

dan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari dinamika perkotaan.

Pedagang kaki lima merupakan salah satu pekerjaan di sektor informal yang banyak diminati dan mudah untuk dijalani (Aotama and Klavert 2021). Pedagang kaki lima berperan dalam menopang perekonomian kota, terutama pada kondisi krisis, karena mampu menyediakan produk dengan harga terjangkau untuk masyarakat yang berpendapatan rendah (Jainuri and Hendra Sukmana 2022). Namun, penggunaan fasilitas ruang publik yang tidak sesuai memicu timbulnya konflik akibat ketidaksesuaian fungsi infrastruktur dan layanan umum (Restianto and Rahaju 2020). Kondisi ini bisa berdampak pada terganggunya akses pejalan kaki, menyebabkan kemacetan, menurunkan nilai estetika kota, menghambat pengembangan infrastruktur dan menimbulkan

masalah kebersihan seperti adanya penumpukan sampah disepanjang trotoar.

Respon pemerintah dalam mengatasi persoalan tersebut adalah mengatur, melakukan pembinaan dan membantu mengembangkan usaha. Kebijakan yang ditempuh lebih diarahkan pada pengaturan dan penataan melalui mekanisme relokasi agar aktivitas ekonomi informal tetap berjalan tanpa mengganggu fungsi ruang publik (Aotama and Klavert 2021). Relokasi merupakan pemindahan suatu objek ke tempat yang dianggap lebih baik, dengan mempertimbangkan beberapa aspek seperti ekonomi, sosial, politik dan budaya (Aotama and Klavert 2021). Relokasi menjadi kebijakan yang dipilih pemerintah dalam menata dan mengelola pedagang kaki lima atau PKL, meskipun pada prakteknya masih terdapat penolakan dari komunitas PKL (Mujaddidi 2022).

Fenomena relokasi telah terjadi Kabupaten Jombang sejak pandemi Covid-19. Pemerintah Kabupaten Jombang melakukan relokasi dari kawasan Alun-Alun Jombang yang menjadi pusat aktivitas sektor informal khususnya pedagang kaki lima pada masa itu. Relokasi tersebut bertujuan

untuk penataan ruang dan pembatasan aktivitas pedagang kaki lima di ruang publik sebagai upaya mencegah penyebaran Covid-19. Selain itu, kebijakan relokasi ini merupakan dampak dari revitalisasi Alun-Alun Jombang yang telah tercantum dalam rencana pembangunan jangka menengah daerah (RPJMD) tahun 2021 (Sa'adah and Wicoro 2022).

Relokasi memberikan dampak cukup beragam bagi pedagang. Secara sosial, relokasi menciptakan lingkungan berdagang yang lebih tertib dan nyaman, serta memungkinkan hubungan sosial antar pedagang tetap terjaga melalui interaksi yang berlangsung di lokasi baru. Namun, dibalik kondisi sosial yang kondusif, relokasi menimbulkan perasaan tidak pasti dan pesimisme terhadap keberlanjutan usaha. Kekhawatiran ini berkaitan dengan perubahan lokasi yang mempengaruhi akses pelanggan. Secara ekonomi, relokasi cenderung memberikan dampak negatif dan dampak positif, hal ini berdasarkan karakteristik lokasi baru. (Arsyad and Arifin 2024)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pra-lapangan tahun 2025, diketahui bahwa Sentra PKL

Ahmad Dahlan Jombang merupakan lokasi yang diciptakan sebagai pusat kegiatan ekonomi pedagang kaki lima yang dirancang lebih nyaman, tertib dan terorganisir. Sentra PKL Ahmad Dahlan Jombang mampu menampung 237 pedagang kaki lima yang direlokasi dari lokasi sebelumnya. Sehingga Sentra ini merupakan ruang ekonomi informal berskala cukup besar di Kabupaten Jombang. Selain itu, sentra ini juga menjadi salah satu langkah maju untuk mewujudkan penataan ruang yang baik bagi daerah, yang diharapkan mampu mengurangi aktivitas pedagang kaki lima sepanjang pinggiran jalan daerah Kabupaten Jombang.

Kondisi pasca relokasi di Sentra PKL Ahmad Dahlan menunjukkan adanya beberapa fenomena. Pasca relokasi ke Sentra PKL Ahmad Dahlan yang dilakukan pada Februari 2025, masih ditemukan pedagang kaki lima yang kembali melakukan aktivitas di sekitar Alun-Alun Jombang dan sepanjang Jalan KH. Ahmad Dahlan. Kondisi ini dipicu oleh penurunan pelanggan dan jumlah pedagang yang dalam jumlah besar menyebabkan pelanggan kesulitan mencari lapak tertentu. Selain itu, permasalahan juga muncul dari kondisi internal

Sentra PKL Ahmad Dahlan Jombang. Sentra PKL ini mengusung konsep *Food Colony*, yang mengelompokkan berbagai jenis pedagang makanan dalam satu area terpadu yang lebih modern. Namun, dalam implementasinya, tata letak lapak belum sepenuhnya memperhatikan faktor visibilitas oleh pengunjung. Beberapa lapak pedagang kaki lima terletak pada posisi yang kurang strategis, seperti bagian dalam yang jauh dari jalur utama pengunjung, sehingga cenderung sepi dan memiliki tingkat kunjungan yang rendah jika dibandingkan dengan posisi lapak PKL yang berada di depan atau dekat jalur masuk sentra.

Berdasarkan kondisi tersebut, kajian mendalam terkait sosial ekonomi pasca relokasi masih diperlukan, terutama dalam memahami perubahan kondisi sosial dan ekonomi secara utuh serta strategi yang dikembangkan oleh para pedagang dalam mempertahankan usaha di lokasi baru. Hal ini penting, karena dari hasil wawancara dan observasi pra-lapangan kondisi sentra menunjukkan adanya permasalahan internal seperti ketimpangan tingkat kunjungan antar lapak akibat faktor lokasi, perbedaan

dalam kesempatan mendapat pelanggan serta kecenderungan sejumlah pedagang kembali berjualan di ruang publik. Sehingga penelitian dengan judul “Dinamika Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima Pasca Relokasi Di Sentra PKL Ahmad Dahlan Jombang” menjadi relevan untuk dilakukan, guna mengkaji secara mendalam terkait perubahan kondisi sosial ekonomi pedagang setelah relokasi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dengan cara deskripsi dalam kata-kata dan bahasa, dalam konteks yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong 2022). Menurut Sugiyono, (2024) penelitian deskriptif adalah penelitian yang bersifat menggambarkan. Dalam penelitian ini, penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan mendapatkan gambaran terkait

kondisi perubahan sosial ekonomi yang terjadi setelah kebijakan relokasi pedagang kaki lima ke lokasi baru.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Teknik ini digunakan karena penelitian berfokus pada perubahan kondisi sosial ekonomi pedagang kaki lima pasca relokasi, sehingga diperlukan informan yang benar-benar memahami dan mengalami proses tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahapan, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan pengamatan sistematis dari aktivitas manusia dan pengaturan fisik dimana kegiatan berlangsung (Hasanah 2017). Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas sosial dan aktivitas ekonomi pedagang kaki lima yang terjadi di Sentra PKL Ahmad Dahlan. Tahap kedua yakni dilakukan wawancara. Wawancara dipilih sebagai metode dalam mengumpulkan data untuk menemukan isu-isu awal dan memahami pengalaman serta kondisi nyata yang dialami informan secara

langsung di lapangan. Jenis wawancara tidak terstruktur dipilih dengan tujuan memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai kondisi sosial ekonomi pedagang kaki lima setelah direlokasi ke tempat baru. Tahap ketiga adalah dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2024). Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder yang berperan untuk mendukung hasil wawancara dan observasi peneliti.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pada konsep Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Mereduksi data berarti merangkum, memilah-milah hal yang pokok, serta memfokuskan pada data yang penting pada inti penelitian yang dikaji. Mereduksi data berarti merangkum, memilah-milah hal yang pokok, serta memfokuskan pada data yang penting pada inti penelitian yang dikaji. Serta penarikan kesimpulan merupakan proses akhir dalam teknis analisis data yang disajikan dalam bentuk teks naratif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Dinamika Sosial Ekonomi Pedagang

Menurut Idrus Dinamika merupakan bagian dari ilmu fisika yang berarti benda yang bergerak dan tenaga yang menggerakkannya, dinamika berasal dari istilah dinamis yang berarti sifat atau tabiat yang bertenaga atau berkemampuan serta selalu bergerak dan berubah-ubah (Adam and Wahdiah 2023). Dinamika sosial didefinisikan sebagai perubahan sosial yang meliputi unsur kebudayaan baik itu kebudayaan bersifat material dan immaterial (Indah 2021). Dinamika sosial ekonomi dalam penelitian ini merujuk pada perubahan kondisi sosial ekonomi yang dikaji melalui beberapa indikator diantaranya:

a. Interaksi Sosial

Menurut Soerjono Soekanto, interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan antara kelompok dengan kelompok (Baharuddin 2021). Interaksi sosial yang terbentuk pasca relokasi pedagang ke Sentra PKL

Ahmad Dahlan tidak menghilangkan hubungan sosial antar pedagang. Sebagian pedagang mengaku bahwa interaksi sosial tetap terjalin dengan baik sejak berjualan di lokasi sebelumnya hingga menempati lokasi baru. Kedekatan tersebut terbentuk karena intensitas pertemuan dan lamanya waktu berdagang bersama hingga menumbuhkan solidaritas antar pedagang. Kondisi tersebut sejalan dengan teori adaptasi sosial yang di kemukaan oleh Soerjono Soekanto dalam (Lawrence and Mudzakkir 2024) merupakan hubungan antara suatu lembaga atau kelompok dengan lingkungan fisik yang mendukung eskistensi kelompok atau lembaga tersebut.

Salah satu informan menyatakan bahwa interaksi sosial antar pedagang telah terjalin sejak sebelum relokasi berlangsung. Pedagang sudah saling membantu dalam aktivitas sehari-hari, informan menyebutkan bahwa

“ ... Dari di tempat dulu ya sering ngobrol, saling bantu, kalau saya sholat ya orang sebelah saya yang bantu jaga. Kita gantian aja mbak, saling bantu sama yang lain” (SU, wawancara 2026)

Hal tersebut sejalan dengan Teori modal sosial dari Putnam yang menekankan bahwa modal sosial, merupakan unsur dalam struktur sosial yang mencakup kepercayaan, jaringan serta norma-norma, yang berperan dalam meningkatkan efisiensi masyarakat melalui kemudahan dalam mewujudkan tindakan yang terkoordinasi seperti kebijakan relokasi yang memicu perubahan ruang (Adinda and Suwartiningsih 2021). Dimana dalam konteks ini pedagang telah membangun kepercayaan yang tinggi dengan sesama rekan pedagang.

Meskipun hubungan sosial telah terjalin sejak sebelum relokasi berlangsung, interaksi antar pedagang tidak selalu berjalan tanpa

permasalahan. Sebelum relokasi, konflik kecil antar pedagang sempat terjadi akibat tidak adanya penataan lokasi berjualan yang jelas. Namun konflik tersebut bersifat sementara dan tidak sampai menimbulkan perpecahan antar pedagang. Salah satu informan mengungkapkan bahwa

“Kadang ada masalah kecil soal tempat jualan yang rebutan, sering tiba-tiba ada pkl baru yang nyelonong pakai tempat saya. Jadi ya sering rebutan tempat” (MS, wawancara 2026)

Perubahan lokasi berdagang yang terjadi, sebagai pedagang menyatakan bahwa relasi antar mereka justru semakin erat. Namun, dibalik kedekatan hubungan yang terjalin baik dilokasi lama maupun dilokasi baru, terdapat dinamika lain berupa permasalahan yang pernah dialami oleh sebagian pedagang. Penataan lokasi yang lebih tertib juga tidak sepenuhnya menghilangkan

potensi kecemburuan sosial antar pedagang.

“ya namanya jualan, kadang ya ada rasa iri kalau liat sebelah lebih ramai, apalagi kalau dagangannya sama. Tapi ya cuma sebentar tok, Cuma dalam hati. Habis itu yawes biasa lagi, soalnya kita juga sama-sama jualan cari rezeki.” (UD, wawancara 2026)

Munculnya kecemburuan sosial sejalan dengan konsep deprivasi relatif dari Samuel A. Stouffer, dimana individu menilai kondisi dirinya dengan membandingkan dengan orang lain (Pettigrew 2015). Kecemburuan ini muncul akibat adanya perbedaan tingkat keramaian dan jumlah pelanggan antar pedagang, khususnya antara pedagang yang menempati lokasi strategis dan yang kurang terlihat oleh pengunjung.

Hal ini menunjukkan bahwa relokasi memiliki dampak positif pada interaksi sosial yang terjalin antar pedagang. Tetapi potensi konflik juga tetap muncul yang berkaitan dengan pembagian

lokasi khususnya saat menempati lokasi sebelumnya dan kecemburuan akan tingkat keramaian pengunjung di lokasi baru.

b. Kenyamanan

Kenyamanan merupakan kondisi terhadap segala sesuatu yang dapat dirasakan oleh seseorang terhadap suasana pada saat berdagang. Faktor-faktor yang mendukung kenyamanan antara lain melibatkan sarana dan fasilitas yang memadai. Kenyamanan pedagang setelah relokasi menandakan pedagang merasa nyaman ketika berjualan di lokasi baru. (Arsyad and Arifin 2024)

Kenyaman fisik dirasakan oleh pedagang setelah menempati Sentra PKL Ahmad Dahlan. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan berikut ini:

“Disini nyaman, karena saya nggak perlu lagi dorong gerobak kalau mau jualan. Terus nggak kehujanan, dulukan di pinggir jalan sering kehujanan. Bagi saya fasilitas disini juga sudah sangat

mendukung aktivitas dagang pkL sama pengunjung sini.”
(PU, wawancara 2026)

Lokasi baru yang dilengkapi dengan atap pada setiap stand memungkinkan kondisi berjualan lebih terlindungi dari panas dan hujan, sehingga menjadikan suasananya yang lebih nyaman jika dibandingkan lokasi sebelumnya yang berada di area terbuka. hal tersebut menunjukkan bahwa relokasi menunjukkan dinamika yang positif untuk kenyamanan pedagang setelah menempati Sentra PKL Ahmad Dahlan Jombang.

c. Keamanan

Aspek keamanan menjadi aspek penting dalam lingkungan sosial pedagang karena berpengaruh langsung terhadap kenyamanan dan keberlangsungan usaha serta stabilitas ekonomi pasca relokasi (Aotama & Klavert, 2021). Peningkatan rasa aman dirasakan oleh salah satu informan,

“Disini lebih aman ada yang jaga, barang saya juga

ditinggal disini tetap aman saya. Saya juga udah ga kuwatir digusur disuruh pindah ...”(SU, wawancara 2026)

Pasca relokasi, kondisi spasial lokasi ekonomi pedagang kaki lima memiliki perubahan yang signifikan. Bangunan permanen, lokasi stand yang terdapat penutup dan adanya pengawasan yang terstruktur menciptakan kondisi ruang yang lebih terkontrol. Hal ini selaras dengan teori “*defensible space*” dari oscar Newman dalam (Reynald and Elffers 2018), yang menyatakan bahwa tata ruang dirancang dengan prinsip pengawasan yang alami, pembatasan akses dan kepemilikan wilayah yang jelas mampu menekan tingkat kriminalitas dan meningkatkan rasa aman.

d. Pendapatan

Menurut Sihotang (2004) dalam (Indrianawati and Soesatyo 2015), pendapatan merupakan jumlah penghasilan yang diperoleh dari jasa-jasa kegiatan yang dilakukan yang

diserahkan pada suatu waktu tertentu atau pendapatan dapat juga diperoleh dari harta kekayaan.

Table 1 Pendapatan Harian Pedagang Sesudah dan Sebelum Relokasi

Nama	Pendapatan	
	Sebelum	Sesudah
PU	Rp. 550.000	Rp. 700.000
AR	Rp. 150.000	Rp. 350.000
SM	Rp. 200.000	Rp. 600.000
IS	Rp. 350.000	Rp. 700.000
SU	Rp. 350.000	Rp. 600.000
RO	Rp. 600.000	Rp. 350.000
AG	Rp. 300.000	Rp. 100.000
RE	Rp. 400.000	Rp. 700.000
UD	Rp. 900.000	Rp. 600.000
MS	Rp. 200.000	Rp. 300.000
NT	Rp. 150.000	Rp. 350.000
MN	Rp. 700.000	Rp. 600.000

*keterangan: data tersebut merupakan rata-rata pendapatan harian dari pedagang.

Secara keseluruhan, kondisi ekonomi pedagang sebelum dan setelah relokasi menunjukkan dinamika yang beragam. Sebagian pedagang mengaku pendapatan mereka lebih stabil saat berjualan di Jombang Kuliner Jalan Dr. Soetomo karena lokasi yang berada di pinggir jalan memiliki

mobilitas tinggi sehingga lebih mudah menjangkau pembeli. Namun, sebagian pedagang lain, terutama pedagang lesehan makanan berat, menilai pendapatan mereka justru menurun di lokasi tersebut karena kondisi tempat berjualan dianggap kurang nyaman bagi pembeli makanan berat. Oleh karena itu, beberapa pedagang menilai Sentra PKL Ahmad Dahlan lebih menguntungkan sebagai lokasi usaha.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan pendapatan pedagang pasca relokasi tidak terjadi secara merata. Selain dipengaruhi oleh karakteristik lokasi, tingginya persaingan antar pedagang dengan jenis dagangan yang serupa juga memengaruhi tingkat pendapatan yang diperoleh pedagang. Hal ini sejalan dengan Teori August Losch yang menyatakan bahwa posisi penjual sangat memengaruhi jumlah pelanggan yang dapat dijangkau (Sastro Atmodjo et al. 2025). Dengan demikian,

kedekatan lokasi usaha dengan arus pergerakan konsumen menjadi faktor penting dalam meningkatkan peluang transaksi, pendapatan, dan keberlangsungan usaha pedagang.

e. Modal

Menurut Mubyarto (2009) dalam (Barkah, 2020), modal merupakan barang atau uang yang secara bersama-sama faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang-barang baru. Modal juga diartikan sebagai alat produksi yang digunakan dalam proses produksi. Terdapat variasi modal diantara pedagang. beberapa pedagang mengandalkan pendaptan harian untuk modal jualan. Pendapatan yang diperoleh setiap hari biasanya diputar kembali untuk membeli bahan dagangan dan memenuhi kebutuhan operasional usaha. beberapa pedagang juga menggunakan tabungan pribadi sebagai tambahan modal usaha setelah relokasi. Namun, terdapat pula pedagang yang memilih

mengajukan pinjaman bank untuk menambah modal usaha. Perbedaan sumber modal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan ekonomi pedagang pasca relokasi tidak sepenuhnya sama.

2. Strategi Adaptasi Menjaga Keberlangsungan Usaha Pasca Relokasi

Strategi merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan akhir (sasaran atau objective) (Rafidah 2019). Strategi yang diterapkan oleh pedagang mencerminkan bentuk respon terhadap tantangan yang dihadapi, seperti penurunan jumlah pelanggan, perubahan pola keramaian, hingga persaingan antar pedagang. Beberapa pedagang memanfaatkan aplikasi digital dan sosial media sebagai media promosi. Seperti yang disampaikan oleh salah satu informan berikut,

“Saya pakai promosi di Tiktok, namanya Tahu Campur Lamongan Cak Bendrot. Saya juga pakai shopee food, grab food dan gojek, jadi bisa diorder dari

aplikasi itu. “ (RE, wawancara 2026)

Selain itu, terdapat beberapa pedagang yang masih menerapkan strategi promosi lewat mulut kemulut untuk menarik pembeli. Hal ini dipengaruhi oleh faktor usia dan literasi digital pedagang. Serta terdapat pedagang yang menerapkan penyesuaian harga dengan harga pasar lainnya.

Strategi yang dilakukan oleh pedagang dalam menjaga keberlangsungan usaha menunjukkan adanya kemampuan adaptasi terhadap perubahan kondisi pasca relokasi. Sebagian pedagang telah berupaya menerapkan berbagai strategi, baik melalui pendekatan konvensional maupun dengan memanfaatkan teknologi digital untuk menjangkau pasar yang lebih luas.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan para pedagang kaki lima di Sentra PKL

Ahmad Dahlan Jombang, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Dinamika Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima Pasca Relokasi

Relokasi ke Sentra PKL Ahmad Dahlan Jombang membawa dinamika sosial ekonomi yang beragam bagi pedagang kaki lima. Dari sisi kondisi fisik, pedagang merasakan peningkatan kenyamanan dan keamanan melalui fasilitas yang lebih memadai. Sedangkan, dari aspek ekonomi, terjadi variasi dalam pendapatan pedagang, dimana sebagian mengalami peningkatan atau kestabilan, sementara sebagian lainnya mengalami penurunan. Penurunan pendapatan yang diperoleh pedagang tidak hanya dipengaruhi oleh perubahan lokasi usaha, tetapi juga disebabkan oleh tingginya persaingan antar pedagang yang menjual produk serupa serta perbedaan tingkat visibilitas stand dagang. Dinamika sosial juga terlihat dari adanya konflik yang muncul baik sebelum maupun sesudah relokasi. Persaingan antar pedagang dengan jenis

dagangan yang sama juga memicu rasa iri dan ketidakpuasan, meskipun konflik yang terjadi cenderung bersifat ringan dan tidak berlangsung lama sehingga hubungan sosial antar pedagang tetap terjaga dengan baik.

2. Strategi Adaptasi Pedagang Dalam Mempertahankan Keberlangsungan Usaha

Strategi yang dilakukan pedagang dalam mempertahankan keberlangsungan usaha pasca relokasi masih tergolong sederhana dan belum sepenuhnya adaptif. Sebagian besar pedagang masih mengandalkan kebiasaan berjualan di lokasi lama tanpa inovasi yang signifikan, sehingga belum optimal dalam menarik konsumen di lokasi baru. Namun, terdapat beberapa pedagang yang mulai memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi serta menggunakan aplikasi pesan antar makanan untuk menjangkau konsumen yang lebih luas serta penggunaan voucher makanan untuk menarik minat pembeli melalui aplikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Adiyana, and Wahdiah Wahdiah. 2023. Analilis Dinamika Perkembangan Kurikulum Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 2023(6):723–35.
- Adinda, Furi, and Sri Suwartiningsih. 2021. Peran Modal Sosial Pada Usaha Tahu Serasi Di Bandungan, Kabupaten Semarang. *Cakrawala Jurnal Penelitian* 4(2):203–37.
- Aotama, Reynaldo Christian, and Deavy Rosaline Henny Klavert. 2021. Dampak Sosial Relokasi Pedagang Kaki Lima Di Kawasan Wisata Kuliner Kota Tomohon. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 18(1):1–9.
- Arsyad, M., and Muhammad Arifin. 2024. Dampak Relokasi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima Di Taman Putri Petung Kecamatan Tanah Grogot Kabupaten Paser. *EJournal Pembangunan Sosial* 12(1):280–90.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2025. *Statistik Indonesia 2025*. Vol. 53.
- Baharuddin. 2021. *Pengantar Sosiologi*. Sanabil.
- Dewi, Sita, Dwi Listyowati, and Bertha Elvy Napitupulu. 2020. Sektor Informal Dan Kemajuan Teknologi Informasi Di Indonesia. *Jurnal Mitra Manajemen* 11(1):29–38.
- Hasanah, Hasyim. 2017. Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial). *At-Taqaddum* 8(1):21.
- Indah, Sukma. 2021. Dinamika Sosial Dan Budaya Masyarakat Urban. *Jurnal Kreatifitas Kebudayaan* 3(2):1–3.
- Indrianawati, Entika, and Yoyok Soesatyo. 2015. Pengaruh Tingkat Pendapatan Dan Pengetahuan Ekonomi Terhadap Tingkat Konsumsi Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Ekonomi pendidikan dan Kewirausahaan*.3(1): 214–26.
- Jainuri, Muhammad, and Hendra Sukmana. 2022. Evaluasi Kebijakan Relokasi Pedagang Kaki Lima Di Sentra Kuliner Gajah Mada Sidoarjo. *Publikauma : Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area* 10(2):107–15.
- Lawrence, Clarisa Patricia, and Moh. Mudzakkir. 2024. Penyesuaian Diri Mahasiswa Rantau Indonesia Timur Di Universitas Negeri Surabaya. *Paradigma* 13(1):11–20.
- Moleong, Lexy J. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revi. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mujaddidi, Ah. Shibghatullah. 2022. Relokasi Pedagang Kaki Lima Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi (Studi Pedagang Kaki Lima Di Arek Lancor Pamekasan). *Mabny: Journal of Sharia Management and Business* 2(02):127–36.
- Pettigrew, Thomas F. 2015. Samuel Stouffer and Relative Deprivation. *Social Psychology Quarterly* 78(1):7–24.
- Rafidah. 2019. Strategi Dan Hambatan Pedagang Kaki Lima Dalam Meningkatkan Penjualan (

Studi Kasus PKL Di Telanaipura Kota Jambi). *IJIEB: Indonesian Journal of Islamic Economics and Business* 4(2):55–69.

Restianto, Riko Dwi, and Tjitjik Rahaju. 2020. Implementasi Kebijakan Relokasi Pedagang Kaki Lima Ke Sentra PKL Gajah Mada Kabupaten Sidoarjo. *Publika* 8(2):1–9.

Reynald, Danielle M., and Henk Elffers. 2018. The Future of Newman's Defensible Space Theory: Linking Defensible Space and the Routine Activities of Place. *European Journal of Criminology* 6(1):25–46.

Sa'adah, Lailatus, and Andi Wicoro. 2022. Dampak Relokasi Pedagang Kaki Lima Alun-Alun Jombang (Studi Kasus Pedagang Kaki Lima Di Jalan Dr. Soetomo Dan Jalan Kusuma Bangsa). *Economicus* 16(1):2615–8078.

Sastro Atmodjo, Sunarso, Daniel Sudibyo Tjandra, Ali Hardana, Moh. Surno Kutoyo, Wahyu Hidayat, Irsyadi Siradjuddin, Rahma Hiromi, Andi Aditya Hardinto, Alwan, Edy Abdurrahman Syahrir, Maria Antonia Radji Sili, Son Haji, Sekar Alim Padar, Wira Ganet Aribowo, and Yusuf Gunawan. 2025. *Ekonomi Regional*. CV. Eureka Media Aksara Vol. 6.

Sugiyono. 2024. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Edisi Kedu. ALFABETA.